

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini kita sedang memasuki era 4.0 atau yang tak jarang kita sebut menggunakan kata era revolusi industri, dimana peradaban semakin maju, tak ilmu pengetahuan saja melainkan ilmu teknologi juga. Ini akan menimbulkan tantangan-tantangan baru. Tantangan tersebut bisa saja berdampak baik dan juga berdampak buruk terhadap kita sebagai manusia beragama dan sosial, dampak tersebut menyangkut pada sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya yang sering terjadi saat ini sangatlah disayangkan karena pelajar sekarang banyak yang memiliki perilaku yang amoral atau yang disebut mengalami degradasi moral di dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya seperti memiliki perilaku yang tidak sopan dan tidak patuh kepada orang tua dan juga gurunya.

Dilihat dari banyaknya berita di media sosial ataupun televisi yang menyoroti degradasi moral saat ini pada setiap harinya. Masalahnya yang disoroti baru-baru ini oleh Medan Tribun News pada Jum'at, 11 Maret 2022 yaitu seorang murid tidak sopan terhadap gurunya dengan menggambar gambar tidak senonoh dipapan tulis disamping gurunya

sedang menulis pelajaran dipapan tulis.<sup>1</sup> Banyaknya degradasi moral (merosotnya moral) serta menghilangnya nilai-nilai sosial lainnya, seperti halnya dicirikan dengan meluapnya pergaulan yang bebas, penggunaan alkohol dan narkoba, *Cyberbullying*, serta kemerosotan etika sosial lainnya. Memang, ini adalah penyebab dari dampak globalisasi era 4.0 yang tidak tersaring dengan baik kepada siswa di luar kerangka pendidikan formal dan informal. Masuknya budaya barat secara bebas melalui *Smartphone* dapat mempengaruhi perilaku negatif pada anak dikarenakan salah dalam menggunakan *Smartphone* tersebut. Masalah yang sungguh rumit seperti itu biasanya menyebabkan terabaikannya moral siswa dalam proses pendidikan.

Dari permasalahan perilaku diatas ini biasanya merupakan salah satu contoh dari perilaku peserta didik yang tidak dilandasi moral yang bagus, tindakan tersebut mereka lakukan karena didasari oleh nafsu mereka hingga melakukan tindak sesukanya. Contoh dari penyimpangan tindak amoral peserta didik tersebut dikarenakan oleh akibat arusnya budaya dan budi pekerti yang ia peroleh di media sosial, di lingkungan sekolah ataupun lingkungan selain itu. Hal ini biasanya karena tidak adanya dukungan pendidikan karakter pada lingkungan keluarga,

---

<sup>1</sup> M Kahfi Andimaz, "VIRAL Siswa Lecehkan Guru, Gambar Wanita Aduhai di Papan Tulis Saat Belajar," March 11, 2022, <https://medan.tribunnews.com/2022/03/11/viral-siswa-lecehkan-guru-gambar-wanita-aduhai-di-papan-tulis-saat-belajar>.

masyarakat dan sekolah. Karena hanya berfokus pada nilai hasil belajarnya saja. Padahal pendidikan mempunyai 3 aspek yang tak akan dilepas yaitu penyediaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penetrasi nilai etika.<sup>2</sup>

Pesatnya teknologi dan informasi di era ini memunculkan perubahan dan hal tersebut menimbulkan tatanan dan keperluan-keperluan baru yang berlainan dari era sebelum ini. Tentunya ini berkaitan dengan pendidikan karakter, penting sekali dalam menekankan tersebut, jangan sampai pendidikan karakter menghilang dan melemah, karena jika itu terjadi maka akan menjadi pertanda bahaya untuk negara. Dikarenakan kemajuan bangsa terletak pada karakternya, karakter itu landasan bagi Negara.<sup>3</sup> Masalah yang sedang dihadapi saat ini bukan lagi dengan cara apa untuk memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan itu semakin berkembang. Tetapi bagaimana masyarakat mengendalikan dan menyesuaikan kemajuan dengan menyeimbangkan kestabilan karakter dan moralnya.

---

<sup>2</sup> Agust Ufie, "Menganalisis Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niloti Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)" (n.d.): 11.

<sup>3</sup> Ahman Tosy Hartino et al., "Inovasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Konten Media Sosial" (2021), <http://repository.lppm.unila.ac.id/39133/1/Prosiding%20KNKn%20VI.pdf>.

Perkembangan teknologi melalui Industri 4.0 menawarkan banyak keuntungan untuk mempermudah aktivitas masyarakat sehari-hari, antara lain: fasilitas komunikasi dan kegiatan ekonomi yang difasilitasi oleh teknologi informasi. Hadirnya teknologi yang semakin canggih membuat sebagian besar anak-anak lengah dengan kehidupan yang serba canggih ini. Hal ini dapat merusak kepribadian anak karena tidak mampu menyaring informasi yang diterimanya, terutama informasi yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Kita sebagai manusia dalam melangsungkan kehidupan tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan, baik itu pendidikan yang bersifat fisik maupun non fisik dan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan itu sangatlah penting untuk kita sebagai manusia agar bisa memperbaiki kehidupan sosial kita lebih baik lagi di lingkungan masyarakat. Semua masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, sehingga kehidupan kita cenderung akan mengalami kemajuan dari sebelumnya.<sup>5</sup> Tak hanya memikirkan pendidikan saja, tetapi pendidikan karakter juga tak kalah pentingnya. Bahkan di dalam sejarah, kokoh tidaknya bangsa dilihat dari karakternya, bangsa akan mengalami kehancuran bila karakternya sudah rusak. Pendidikan

---

<sup>4</sup> "Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial Di Era Industri 4.0," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Volume 12, No. 1 (2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/4024/2903>.

<sup>5</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Deepublish, 2015).

karakter haruslah diutamakan karena pendidikan tersebut menduduki urutan yang sangat penting.

Menurut Agus Wibowo pendidikan karakter adalah satu kiprah pada lembaga pendidikan teruntuk membina kaum penerus bangsa supaya mempunyai sikap yang baik, sopan serta terpuji agar selaras pada istiadat yang berlaku di dalam masyarakat, supaya nantinya akan mencetak dan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter.<sup>6</sup> Pendidikan karakter ialah sesuatu metode yang tidak boleh terhenti. Dalam sebuah pemerintah boleh saja berhenti, raja boleh saja abdikasi, presiden boleh saja berhenti, namun soal pendidikan karakter haruslah kontinu sebab pendidikan karakter bukan rencana yang ada awal dan akhirnya. Mengapa kita membutuhkan pendidikan karakter? Karena hal tersebut diperlukan oleh diri kita agar menjadi manusia, warga masyarakat dan Negara yang lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan Billy Graham, ketika kita kehilangan kekayaan, itu tak akan menghilangkan apapun, ketika kita kehilangan kesehatan, itupun tak akan menghilangkan sesuatu dari kita, tetapi ketika kita kehilangan karakter, itu akan menjadi bencana karena kalian akan kehilangan segala-galanya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021).

<sup>7</sup> Gede Raka et al., *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011).

Pendidikan itu merupakan suatu upaya sadar seseorang secara terstruktur dalam menjalankan proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya sendiri melalui kegiatan pelatihan agar nantinya peserta didik dapat menyiapkan kehidupannya secara benar dimasa akan datang. Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan merupakan suatu jalan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menjalani hidup dan mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Kemajuan era 4.0 sekarang dinilai mampu memaksimalkan manfaat otak dengan cara melalui bidang pendidikan. Pendidikan sangat berperan sekali dalam perubahan di era 4.0 untuk menyiapkan peserta didik hidup lebih baik di masa depannya. Tantangan bagi pendidikan Indonesia yaitu bagaimana pendidikan harus terus berubah dan kreatif dalam menanggulangi teknologi yang sudah ada. Padahal yang seharusnya kita sadari, bahwa untuk orang yang mencari ilmu mereka tidak akan dapat memperoleh atau manfaat dari ilmu tersebut, kecuali untuk menghormati dan memuliakan ilmu dan ahlinya ilmu, dan tak lupa memuliakan para ustadz. Oleh karena itu, para ahli pengetahuan tentang karakter dan moral (etika) tidak hanya tertarik untuk melihat kulit dan hasilnya saja, tetapi juga mementingkan kita dan asal usul yang

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam* (Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012).

mempengaruhi dan mendapati ke mana tujuan dan maknanya ilmu itu. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa selain dari seorang peserta didik harus berilmu, mereka juga penting dan harus berperilaku baik terhadap orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya.<sup>9</sup>

Kondisi yang didapati sungguh memperhatikan, maka dari itu pemerintah terdorong untuk mengambil inisiatif dalam mengutamakan pembangunan karakter bangsa sebagai program pembangunan nasional. Hal tersebut diwujudkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, yang menjadikan pendidikan karakter itu sebagai dasar untuk melaksanakan visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.”.

Tak bisa dipungkiri islam sendiri merupakan agama yang di dalamnya banyak memberikan ajaran kepada umatnya untuk menjadi rahmat untuk sesama muslim. Pendidikan karakter salah satu dari target bagi agama islam, terlebih lagi nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yaitu nabi penutup yang telah diutus oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagai penyempurna kemuliaan budi pekerti (karakter) yang baik kepada umatnya.<sup>10</sup> Setiap pendidik yang ada di dalam pendidikan islam

---

<sup>9</sup> Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6 (2021).

<sup>10</sup> Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 183.

haruslah senantiasa memberitahu bahwa kita sebagai manusia tidak hanya memerlukan ilmu pendidikan untuk meningkatkan kepintaran akal saja tetapi kita juga memerlukan budi pekerti (karakter) yang baik atau yang disebut perbuatan terpuji. Hal tersebut bukan hanya tugas seorang pendidik melainkan tugas orang tuanya mengambil andil dalam proses mendidik anaknya untuk membina nilai-nilai karakternya. Selain itu, pendidikan karakter bisa saja didapatkan di kajian formal atau non formal, contohnya di sekolah, pondok pesantren, ekstrakurikuler sekolah, kampus ataupun pengajian kitab kuning dan kitab lainnya di majlis maupun di masjid. Jika semua terlaksana maka semua tercapai dengan baik dan sempurna.

Pendidikan karakter ini sudah menjadi atensi di berbagai macam Negara di dunia, salah satunya di Indonesia. Seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi, terdapat 7 dosa sosial atau yang disebut seven sins yang salah satunya yaitu (Pendidikan tanpa karakter).<sup>11</sup> Masalah ini sangat ditekankan sekali karena hal tersebut menjadi penyebab tenggelamnya moral masyarakat. Tak salah jika berita saat ini diisi dengan kasus korupsi, pembunuhan, perceraian, kriminalitas dan sebagainya. Memang perkembangan teknologi yang kita rasakan saat ini menjadi suatu pencapaian yang mengesankan dari ilmu pengetahuan

---

<sup>11</sup> Darmadi, *ABORSI PENDIDIKAN* (CV Kekata Group, n.d.).



tetapi semua itu tidak merubah dan menjawab persoalan moral dan spiritual manusia.

Pendidikan karakter memang telah menjadi galat satu perhatian para filsuf, pujangga, & para pendidik. Banyak dari mereka yang berupaya mengungkapkan terminologi pendidikan di hubungannya memakai karakter, akhlak, etika, moral, budi pekerti, adab & sopan santun serta cara-cara menanamkan karakter yang mulia & menghilangkan asal akhlak yang jelek atau tercela sesuai diri seseorang. Masalah-masalah mengenai persoalan ini yaitu pentingnya pendidikan karakter ternyata sudah ada sejak zaman dahulu. Sehingga di kitab *Adabul Insan* ini Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya membahas permasalahan karakter manusia agar menjadikannya pribadi yang baik dan berakhlak terpuji. Kitab ini pula masih relevan pada era 4.0 saat ini. Di dalam penulisan skripsi ini penulis membahas beberapa opini dari Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya di dalam karya tulisannya yaitu Kitab *Adabul Insan* yang meliputi pasal-pasal yang mengenai nilai-nilai karakter. Maka dari itu penulis memberikan judul skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Karakter Dalam Kitab Jawi *Adabul Insan* Relevansinya Di Era 4.0.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya nilai pendidikan karakter pada era 4.0.
2. Minimnya penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan.
3. Minimnya penerapan pendidikan karakter pada keluarga dan lingkungan.
4. Degradasi moral pada peserta didik.
5. Kecenderungan masyarakat karena mementingkan kecerdasan intelektual dibanding kecerdasan karakter.
6. Tantangan kemajuan teknologi era 4.0.
7. Kurangnya dalam memahami konsep pendidikan karakter.
8. Hubungan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan.
9. Kurangnya wawasan pembaca mengenai Kitab *Adabul Insan* karya Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian, batasan masalah untuk memberikan penjelasan lebih singkat dan spesifik agar menghindari penjelasan yang lebih luas lagi. Maka pembatasan masalah di dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Konsep pendidikan karakter
2. Degradasi moral pada peserta didik

3. Latar belakang dari Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya dalam menulis kitab *Adabul Insan*
4. Karakter di dalam kitab *Adabul Insan*

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang ada di dalam penelitian ini dapat kita rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembentukan karakter di dalam kitab jawi *Adabul Insan*?

Dari pertanyaan tersebut memiliki sub pertanyaan pada berikut ini:

- 1) Bagaimana profil Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya?
- 2) Bagaimana latar belakang penulisan kitab jawi *Adabul Insan*?
- 3) Bagaimana pendidikan karakter di kitab jawi *Adabul Insan*?
- 4) Seperti apa relevansi Pendidikan Karakter *Adabul Insan* di Era 4.0?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuannya:
  - a. Untuk mengetahui latar belakang Sayyid Utsman bin Abdillah bin Aqil bin Yahya.

- b. Untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab jawi *Adabul Insan*.
  - c. Untuk mengetahui pendidikan karakter di kitab jawi *Adabul Insan*.
  - d. Untuk mengetahui relevansi Pendidikan Karakter *Adabul Insan* di Era 4.0.
2. Manfaatnya:
- a. Sebagai bahan pengetahuan untuk orang tua, guru dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya pendidikan karakter dalam mendidik karakter anak.
  - b. Sebagai informasi tentang pendidikan karakter di dalam kitab *Adabul Insan* agar dapat menjadi referensi mendidik anak.
  - c. Dari segi kepustakaan dapat menambah koleksi pustaka bagi pembaca.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penulis sudah meninjau beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung dan meningkatkan penelitian sebagai berikut:

Skripsi “Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab *Adabul Insan* Karya Sayyid Utsman Bin Abdullah Bin ‘Aqil Bin Yahya” yang ditulis oleh Badzli Dawami 11150110000036. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah kualitatif dengan metode pembahasannya menggunakan deskriptif analisis. Di dalam nya terdapat penjelasan tentang pendidikan akhlak, biografi Sayyid Utsman Bin Abdullah Bin ‘Aqil Bin Yahya, pemikirannya serta karya-karyanya. Kesimpulan dari skripsi ini bahwasanya seorang siswa atau murid itu wajib menghormati gurunya (memiliki akhlak yang baik), karena guru itu yang telah mengajarkan ilmu terhadap siswa tersebut, dan dalam kitab tersebut juga di katakan jika seseorang murid memiliki akhlak yang baik terhadap guru nya, maka sang murid tersebut akan mendapatkan keberkahan ilmu baik di dunia maupun di akhirat dan sebaliknya jika seorang murid tidak memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya maka murid tersebut tidak mendapat keberkahan ilmu yang sudah di ajarkan oleh gurunya. Dan di jelaskan pula bahwa guru juga perlu memiliki akhlak yang baik ketika mengajar siswa. Membantu siswa memahami apa yang diajarkan dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan informatif. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki akhlak yang baik kepada gurunya, dan guru perlu memiliki akhlak yang baik kepada siswanya, memberi contoh, dan memiliki akhlak yang baik dalam mengajar. Guru adalah cerminan siswa

saat mereka mengajar mereka dan memperoleh pengetahuan yang akan berguna baik di dunia ini maupun di masa depan.<sup>12</sup>

Skripsi “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Globalisasi” yang ditulis oleh Faiqoh Hami Diyah 15110082. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan karakter era globalisasi. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memakai teknik dokumentasi. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu hingga saat ini kitab ini masih relevan untuk pendidikan karakter di era globalisasi. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab ini antara lain: syarat mencari ilmu, mencari teman, keutamaan ilmu, memelihara ilmu, keutamaan ilmu fiqih, kebodohan orang yang berilmu, mencapai tujuan yang diinginkan, bahayanya lisan, pemuliaan guru, pengendalian nafsu, larangan pikiran buruk, etika sosial, menghindari dendam dan iri hati, menggunakan

---

<sup>12</sup> Badzli Dawami, “Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul Insan Karya Sayyid Utsman Bin Abdullah Bin ‘Aqil Bin Yahya” (Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, 2021).

waktu dengan bijak, dan arahan pencarian ilmu. Nilai-nilai tersebut sangat menunjang dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter: menghasilkan generasi teladan dan perilaku yang sanggup menjawab ancaman zaman.<sup>13</sup>

Skripsi “Relevansi Nilai- Nilai Karakter Dalam Kitab Taysīrul Khalāq Karya Hafid Hasan Al Mas’udi Dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Disrupsi 4.0” yang ditulis oleh Ragil Pamungkas 210316020. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Kesimpulan skripsi ini yaitu bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab Taysīrul Khalāq yaitu akhlak hubungan antara makhluk dan tuhan, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antara orang tua dan anak hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat dan moral yang harus dihindari. Dalam

---

<sup>13</sup> Shalahudin Al-Ayubi, “Relasi Guru Dengan Murid Dalam Kitab ‘Adabul Insan’ Karya Habib Utsman Bin Abdullah Bin Aqil Bin Yahya” (Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, 2022), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61494/1/11150110000141\\_Shalahudin%20Al-Ayubi%20%28Watermark%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61494/1/11150110000141_Shalahudin%20Al-Ayubi%20%28Watermark%29.pdf).

konsep pendidikan karakter dan pemikiran al-Masud'i, kaitan pertama adalah dengan nilai-nilai agama yaitu mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan, yang kedua antara siswa dan guru, ketiga adalah relevansi nilai-nilai agama. Etika antara orang tua dan anak dan relevansi antara siswa dan masyarakat.<sup>14</sup>

Skripsi “Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia” yang ditulis oleh Aliyyah F5.23.17.370. Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (library research). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta’limul Muta’allim dan kitab “Bidayat al- Hidayah”. Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi data dan mengkaji data. Kesimpulan skripsi ini yaitu nilai pendidikan akhlak kitab Ta'limul Muta'allim adalah: niat baik, musyawarah, rasa hormat, ketabahan dan ketekunan, bersusah payah, menyantuni diri

---

<sup>14</sup> Nia Fajriyatul Umniyyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘Adâbul Insân’ Karya Sayyid Usman Bin Yahya” (Institut Ilmu Al-Qur`An (liq), 2020).



sendiri, cita-cita tinggi, sederhana, sama-sama menasihati, istifadzah, serta tawakkal. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Bidayat al-Hidayah ini adalah niat baik untuk mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu secara efisien, menjauhi larangan Allah, menjaga etika pendidik, akhlak murid untuk memelihara sopan santun pendidik, orang tua, masyarakat, teman dekat dan kenalan baru.<sup>15</sup>

Skripsi “Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al- Aba’ Li Al- Abna’ Karangan Syeikh Muhammad syakir dengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0” yang ditulis oleh Syafitri Novita Wulandari 201180452. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan Content Analysis. Kesimpulan skripsi ini yaitu bahwa kitab Washaya Al- Abaa’Lil Abnaa’ mengandung pembelajaran akhlak yang menjurus pada penegakan moral. Dari 20 bab yang telah dijelaskan, hanya terdapat 2 bab yang menitikberatkan pembahasannya pada selain sosial. Akan tetapi kandungan isinya memuat 3 hal terkait kewajiban manusia untuk mencukupi akhlaknya yaitu dengan kewajiban

---

<sup>15</sup> Faiqoh Hami Diyah, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Globalisasi” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/16300/1/15110082.pdf>.

terhadap Allah secara individu, tanggung jawab terhadap manusia secara individu, serta tanggung jawab individu terhadap alam dan lingkungan.<sup>16</sup>

Skripsi “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Nuriah Miftahul Jannah 1112011000024. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka tentang konsep pendidikan karakter, dan untuk menangkap persamaan dan perbedaan cara berpikir kedua karakter tentang pengembangan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dengan metode komparasi dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy`ari merupakan upaya mendorong pembentukan karakter positif dalam perilaku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada tauhid. Apapun situasinya, pendidik selalu merespon dengan kebaikan dan moral. Di sisi lain, dari perspektif Buya Hamka, pendidikan karakter merupakan upaya bersama orang tua, guru, dan masyarakat untuk

---

<sup>16</sup> Ragil Pamungkas, “Relevansi Nilai- Nilai Karakter Dalam Kitab Taysirul Khalāq Karya Hafid Hasan Al Mas’udi Dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Disrupsi 4.0” (Institut Agama Islam Negeri, 2021), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/17528/1/SKRIPSI\\_RagilPamungkas\\_210316020-1.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/17528/1/SKRIPSI_RagilPamungkas_210316020-1.pdf).

mengembangkan karakter. Keteladanan seorang guru sebagai pelengkap pembentukan keutuhan jiwa berdasarkan pendidikan orang tua, pengetahuan dasar agama, dan nilai-nilai kepribadian yang luhur.<sup>17</sup>

Skripsi “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu” yang ditulis oleh Rizky Ananda 16130004. Mahasiswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan karakter perspektif Muhammad bin Jamil Zainu menggarap isu-isu sosial di masyarakat di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian library research. Penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter anak berasal dari orang tua dan pendidik, orang tua dan pendidik bertanggung jawab menjadi panutan bagi anak, dan orang tua serta pendidik mengetahui tata krama guru, implementasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan shalat, memperingatkan untuk menjauhi larangan Allah, menutup aurat, akhlak dan budi pekerti, jihad dan keberanian, berbakti kepada orang tua, menjauhi dosa dan memahami syarat diterimanya

---

<sup>17</sup> Aliyyah, “Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), [http://digilib.uinsby.ac.id/35306/1/ALIYYAH\\_F52317370.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/35306/1/ALIYYAH_F52317370.pdf).

taubat, implementasinya bagi orang tua untuk menanamkan karakter yang berakhlak mulia. Mengendalikan dirinya dan keluarganya untuk menjaga stabilitas moral.<sup>18</sup>

Skripsi “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Kepustakaan dalam Kitab Adab al ‘Alim wa al-Muta’allim)” yang ditulis oleh Muhammad Khoiruddin 13160004. Mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy’ari. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian studi kepustakaan (library research). Skripsi ini berfokus pada masalah etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu semata-mata karena keridhaan Allah SWT, mendukung dan menghambat faktor pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan. Skripsi ini cenderung menjelaskan sistem nilai yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam teori dan praktek pendidikan.<sup>19</sup>

Skripsi “Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti” yang ditulis oleh Roudhatul Jannah 11110003. Mahasiswa

---

<sup>18</sup> Syafitri Novita Wulandari, “Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al- Aba’ Li Al-Abna’ Karangan Syeikh Muhammadyakirdengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0” (Institut Agama Islam Negeri, 2022), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/18796/1/201180452\\_SYAFITRI%20NOVITA%20WULANDARI%20\\_PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/18796/1/201180452_SYAFITRI%20NOVITA%20WULANDARI%20_PAI.pdf).

<sup>19</sup> Nuriah Miftahul Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter” (Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, 2016).

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian library research. Kesimpulannya, Hamka membahas kepribadian sangat luas, namun pada realitanya jika dirincikan nilai pendidikan karakter karena Allah hanya menggariskan nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan karakter pada diri sendiri adalah nilai pendidikan tasawuf, nilai pendidikan karakter kepada orang tua itu nilai pendidikan Birrul Walidain, dan nilai pendidikan karakter orang lain adalah nilai pendidikan sosial.<sup>20</sup>

Skripsi “Konsep Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Tentang Adab Peserta Didik Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Anis Fitriyah 1710310075. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi) pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Adab Peserta didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta’allim Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) dengan

---

<sup>20</sup> Rizky Ananda, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan konsep berpikir tentang KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* tentang adab peserta didik, yaitu kehidupan peserta didik harus memiliki adab terhadap ilmu, adab pada diri, adab pada pendidik, dan adab pada pendidikan. Adapun relevansinya dengan gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter terdapat beberapa nilai yaitu meliputi beberapa adab yakni adab nilai-nilai agama, adab toleransi, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, rasa ingin tahu dan kepedulian sosial.<sup>21</sup>

Skripsi “Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari (Studi: Analisis Dan Komparatif)” yang ditulis oleh Rahman Zuhdi, NIM. 09410174. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Akhlak dari sudut pandang K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari pada generasi muda di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah upaya sadar untuk membentuk perilaku baik dengan memaksimalkan kerja akal. Sedangkan menurut Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memaksimalkan hati. Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.

---

<sup>21</sup> Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dalam Kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*)” (Universitas Muhammadiyah, 2016).

Hasyim Asy`ari memiliki beberapa kesamaan landasan berpikir dan perbedaan gaya berpikir. Dimana yang pertama cenderung modern dan lebih rasional, dan yang kedua cenderung tradisional dan metafisik.<sup>22</sup>

Jurnal “Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0” yang ditulis oleh Rita Rosita: Jurnal Basicedu, Volume 6 No. 4 tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang apa saja tantangan moral di era Revolusi Industri 4.0 dan bagaimana cara menghadapinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan karakter perlu dibangun untuk mencegah dampak negatif teknologi di era Revolusi 4.0. Pendidikan karakter adalah pembinaan, pembentukan, dan pengembangan kepribadian luhur seseorang. Guru/pendidik memegang peranan penting dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Tentu saja, perlu kita tahu bagaimana mengajarkan pemahaman pendidikan karakter yang efektif kepada siswa. Ada empat strategi yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pembangunan karakter: pembelajaran (teaching), penguatan (reinforcing), keteladanan (modeling), dan pembiasaan (habituating) dalam kesuksesan melaksanakan pendidikan katakter harus adanya

---

<sup>22</sup> Roudhatul Jannah, “Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2015).

kerjasama semua pihak yaitu orang tua, pendidik, masyarakat, pemerintah, media masa.<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, kebanyakan menggunakan karakteristik masalah yang diteliti dan pendekatan penelitian yang digunakan (kualitatif), dan metode penelitiannya rata-rata menggunakan analisis dokumen (content analysis) yaitu analisis terhadap isi buku atau kitab, aktifitas, dan informasi. Terdapat persamaan dengan penelitian yang saya buat dari skripsi yang disusun oleh Badzli Dawami dari Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul “Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab *Adabul Insan* Karya Sayyid Utsman Bin Abdullah Bin ‘Aqil Bin Yahya” namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada konsepnya yang dibatasi pada penjelasan pendidikan akhlak bagi siswa menurut persepektif kitab *Adabul Insan*. Sedangkan penelitian saya mensinkronkan relevansinya pada era sekarang yaitu pada era 4.0. Lalu terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya seperti perbedaan kitab dan konsepnya.

---

<sup>23</sup> Rita Rosita and Tatang Muhtar, “Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0” 6 Nomor 4 (2021): 6057–6067.